



Pemkot Belum Tetapkan KLB

Tak Ingin Warga Panik Hadapi Leptospirosis

JOGJA - Pemkot Jogja belum akan menetapkan endemi leptospirosis sebagai kejadian luar biasa (KLB), kendati hingga bulan Maret lalu sudah ada lima orang yang meninggal akibat penyakit tersebut. Pemkot beranggapan, KLB bakal membuat masyarakat malah khawatir berlebihan dalam menghadapi penyakit ini.

"Kami tidak ingin membuat masyarakat tertekan dengan ada KLB. Makanya, lebih baik penanganan dari kami yang KLB daripada masyarakat yang kebingungan," ungkap Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan

(P2PL) Dinkes Kota Jogja dr Vita Yulia di balai kota kemarin (6/4).

Seperti diberitakan beberapa waktu lalu, korban meninggal akibat leptospirosis di Kota Jogja sampai akhir Maret 2011 mencapai lima orang. Sementara jumlah seluruh penderita penyakit dari bakteri leptospira ini mencapai 17 orang.

Jumlah kasus leptospirosis tersebut, menurut Vita, sebenarnya sudah bisa dikatakan sebagai kejadian luar biasa (KLB) untuk bidang kesehatan. Tapi, pemkot enggan kasus itu sebagai KLB untuk menghindari kepanikan warga.

"KLB itu biasanya dinyatakan untuk pengeluaran anggaran bagi penanganan. Tapi di Jogja, anggaran untuk ini masih lebih dari cukup dan kewaspadaan terus kita lakukan sehingga (KLB) be-

lum perlu," tegasnya.

Vita menuturkan, kasus leptospirosis sejak Januari sampai akhir Maret lalu, merupakan yang tertinggi pertama di Kota Jogja. "Dibandingkan tahun 2010, tahun ini memang mengalami peningkatan cukup signifikan," sambungnya.

Menghadapi tren peningkatan ini, Dinkes Kota Jogja sudah melakukan upaya pencegahan agar penyakit ini tidak menyebar. Pemkot misalnya, sejak dua bulan terakhir telah mengintruksikan seluruh warga masyarakat meningkatkan kesiagaan terhadap serangan penyakit itu.

Bahkan sejak seminggu terakhir, pemkot telah mengumpulkan seluruh ketua RW di Jogja dan petugas puskesmas. Mereka diberi penyuluhan tentang perkembangan penyakit

Kami tidak ingin membuat masyarakat tertekan dengan ada KLB. Makanya, lebih baik penanganan dari kami yang KLB daripada masyarakat yang kebingungan."

Vita Yulia
Kepala Bidang P2PL
Dinkes Kota Jogja

dan diagnosa awal terhadap penyakit yang berkembang biak dari air kencing tikus ini.

"Kami akan terus mencoba berbagai upaya. Baik sosialisasi maupun dengan bentuk kerja bakti masal untuk membersihkan lingkungan masing-masing," tandasnya.

Vita mengatakan, kerja bakti saat ini menjadi opsi utama mencegah penyakit ini di tengah hujan yang hampir setiap hari menguyur Kota Jogja. Ini karena penyebaran penyakit ini lebih efektif melalui genangan air.

"Bakteri leptospira yang ada di kotoran tikus lebih tahan di air dan mudah masuk ke tubuh dari media itu," tambahnya.

Sesuai catatan medis, banyaknya korban meninggal karena pasien telat dirujuk ke rumah sakit. Padahal, tingkat kematian akibat serangan penyakit ini lebih tinggi daripada demam berdarah dengue

(DBD).

Dia pun mengimbau seluruh masyarakat untuk waspada saat terserang flu. Sebab, ciri awal penyakit ini sama dengan penyakit tersebut. Ciri khas khusus yang harus diwaspadai masyarakat adalah nyeri betis dan punggung, demam dengan panas tinggi, dan mual-mual.

"Kalau ada gejala seperti ini, kami harapkan mereka langsung memeriksakan diri ke rumah sakit. Pihak rumah sakit telah kami minta segera menyampaikan laporan ke dinas kesehatan setempat dalam waktu 24 jam jika ada pasien leptospirosis," katanya.

Kepala Bidang Pertanian Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Jogja Benny Nurhantoro mengatakan, sosialisasi pena-

nganan leptospirosis juga telah dilakukan pada kelompok tani. Mereka ditengarai sebagai kelompok yang rentan terjangkit ini.

"Dulu yang kita fokus adalah kelompok tani yang bersinggungan langsung. Tapi ternyata sekarang kasusnya sudah berubah dan merambah ke permukiman penduduk bukan lagi di sawah-sawah," katanya.

Dia juga menambahkan, penyebaran virus ini sudah beralih dari sawah. Tikus-tikus pembawa bakteri mematikan ini telah beralih di gorong-gorong yang memiliki kondisi gelap dan lembab.

"Masyarakat yang tinggal di dekat gorong-gorong juga diminta selalu membersihkan lingkungannya. Menjaga agar tikus tidak masuk ke rumah, tahui ingatnya. (eri)

Dihaturkan Ke
1. Walikota
2. Wakil V
3. Sekretaris
4. Asisten

Tembusan Ke

1.
2.
3.
4.
5.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005